

Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis UNS Ke 42 Tahun 2018

“Peran Keanekaragaman Hayati untuk Mendukung Indonesia sebagai Lumbung Pangan Dunia”**Analisa Usaha Tani Jeruk Siam di Lahan Kering (Konawe Selatan) dan Lahan Pasang Surut (Batola)****Lyli Mufidah¹, Lizia Zamzami, Susi Wuryantini**¹ Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika (Balitjestro) Jalan Raya Tlekung No.1 Junrejo, Batu**Abstrak**

Jeruk merupakan tanaman tahunan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, dengan *benefit cost ratio* (BCR) 1,8 pada skala 5 ha. Varietas jeruk yang banyak ditanam di Indonesia adalah siam, dimana dapat ditanam di dataran rendah hingga dataran tinggi. Pengembangan lahan jeruk siam pada lahan kering dan lahan pasang surut perlu untuk diperhatikan, mengingat terbatasnya lahan yang dapat digunakan saat ini. Menurut perhitungan Badan Litbang Pertanian pada tahun 2005, total pengembangan lahan jeruk di 10 provinsi ke depannya hanya tersedia 5,6 juta ha. Oleh karena itu dilakukan analisa usaha tani jeruk siam di Konawe Selatan, yang mewakili lahan kering dan di Batola, yang mewakili lahan pasang surut untuk melihat pendapatan usaha tani, R/C ratio, titik impas dan komposisi biaya dari dua lokasi. Pengambilan data dilakukan melalui survey dan wawancara. Dari hasil analisis terlihat bahwa R/C ratio di Batola dan Konawe Selatan lebih besar dari 1, yaitu 1,10 dan 2,16, menunjukkan usaha ini layak untuk diusahakan di kedua lokasi. Tingginya R/C ratio di Konawe Selatan perlu dicermati kembali karena tingkat pendapatan usaha tani tanaman jeruk di lahan pasang surut (Batola) lebih besar dua kali lipat, dengan hasil produksi dan tingkat harga yang lebih stabil. Kestabilan produksi dapat dikarenakan akibat investasi kembali perolehan penerimaan untuk lahan dan perawatan tanaman di Batola lebih tinggi 45% dari Konawe Selatan. Oleh karena itu diharapkan petani di Konawe Selatan dapat lebih proporsional dalam pengalokasikan penerimaan yang didapatkan untuk lahan dan perawatan tanaman, sehingga penurunan produksi sebesar 27% yang terjadi di tahun 2016 dapat dihindari.

Kata kunci: jeruk siam, analisa usaha tani, lahan kering, lahan pasang surut

Pendahuluan

Jeruk siam merupakan varietas jeruk yang banyak ditanam di Indonesia, ditandai dengan 80% luasan lahan dan produksi jeruk yang di wakili oleh varietas ini. Kalimantan Selatan merupakan salah satu sentra jeruk, yang memberikan kontribusi 6,56% dari produksi nasional antara tahun 2010-2014, dimana Kabupaten Barito Kuala (Batola) menyumbang 75% dari total produksi jeruk Kalsel pada tahun 2013 (BPS, 2010; Pusdatin, 2015; Hasbianto, 2015). Kondisi pertanaman jeruk di Batola menggunakan sistem surjan, dimana jeruk berada

di bedengan dan pada bagian bawah (tabukan) ditanami padi. Dalam satu ha rata-rata terdapat 8-16 bedengan dengan jarak tanam 3 sampai 4 m, sehingga populasi 1 ha rata-rata 250-350 tanaman. Lahan pasang surut yang digunakan sebagai budidaya jeruk di Batola, dari tiga kecamatan yaitu Rantau Badauh, Mandastana dan Barambai, sebagian besar merupakan lahan pasang surut tipe B yang hanya diluapi oleh air pasang besar dan tidak diluapi air pasang kecil (pasang surut langsung).

Di sisi lain budidaya jeruk di lahan kering juga perlu dilakukan, mengingat semakin terbatasnya lahan sedangkan jumlah lahan kering yang tersedia cukup luas, dengan total sekitar 33,7% dari total luas lahan di Indonesia atau sebesar 63,4 juta ha, dimana proporsi lahan yang sementara belum diusahakan sebesar 12,4 juta ha (BPS, 2010). Budidaya jeruk di lahan kering Kabupaten Konawe Selatan juga mulai menggeliat, dimana pada tahun 2012 memberikan kontribusi 64,4% dari total produksi jeruk di provinsi Sulawesi Tenggara (Diperta Konawe Selatan, 2013), meskipun daerah ini memiliki jenis tanah podzolik.

Metodologi

Metode pengambilan data dilakukan melalui survey pada petani jeruk di dua lokasi, yakni Konawe Selatan (Sulawesi Tenggara) dan Batola (Kalimantan Selatan). Dari hasil survey dilakukan analisis

- (1) pendapatan usaha tani, dimana dihitung dari:

$$Pd = TR - TC$$

Pd = pendapatan usaha tani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

- (2) *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), harga pokok produksi dan titik impas (Makmur, 2016), titik dimana petani dalam keadaan belum memperoleh keuntungan tetapi juga sudah tidak merugi, berdasarkan rumus:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Volume Produksi}}$$

$$BEP \text{ (volume)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

- (3) komposisi biaya dari dua lokasi

Hasil dan Pembahasan

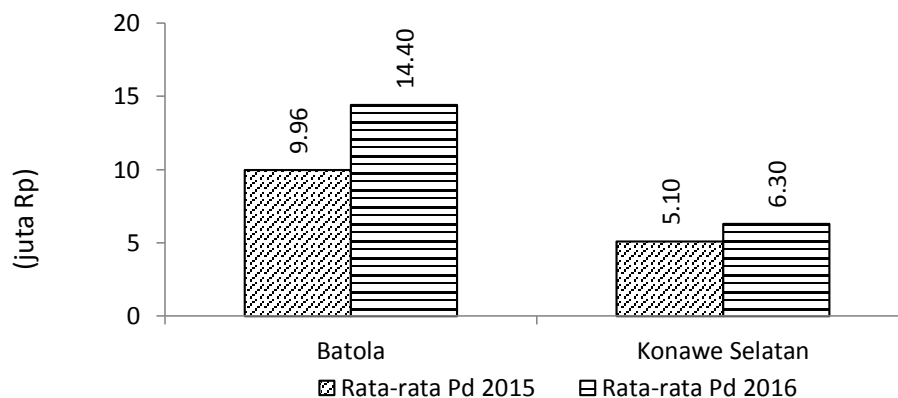
Berdasarkan hasil analisis diperoleh pendapatan usaha tani (Pd) di Batola dan di Konawe Selatan per tahun per hektar, pada Tabel 1 dan 2. Pendapatan usaha tani yang tersaji mewakili pendapatan usaha tani tahun 2015 dan 2016. Total biaya mewakili total biaya dari tiga komponen yaitu: tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM) dan tenaga kerja (TK), tiap tahunnya pada tahun tersebut (2015 dan 2016).

Tabel 1. Pendapatan usaha tani di Batola per tahun per ha

| No | Total Penerimaan (TR) 2015 | TR 2016 | Total Biaya (TC) | Pd 2015 | Pd 2016 |
|----|----------------------------|------------|------------------|-------------|------------|
| 1 | 3,000,000 | 29,250,000 | 13,310,833 | -10,310,833 | 15,939,167 |
| 2 | 18,000,000 | 22,500,000 | 7,032,000 | 10,968,000 | 15,468,000 |
| 3 | 16,500,000 | 17,500,000 | 3,823,500 | 12,676,500 | 13,676,500 |
| 4 | 35,750,000 | 34,150,000 | 1,702,000 | 34,048,000 | 32,448,000 |
| 5 | 6,750,000 | 18,000,000 | 11,941,000 | -5,191,000 | 6,059,000 |
| 6 | 8,750,000 | 18,000,000 | 12,236,000 | -3,486,000 | 5,764,000 |
| 7 | 20,000,000 | 12,000,000 | 13,505,000 | 6,495,000 | -1,505,000 |
| 8 | 60,000,000 | 73,500,000 | 19,625,000 | 40,375,000 | 53,875,000 |
| 9 | 52,000,000 | 40,500,000 | 35,407,000 | 16,593,000 | 5,093,000 |
| 10 | 8,850,000 | 8,418,750 | 4,305,000 | 4,545,000 | 4,113,750 |
| 11 | 24,000,000 | 27,000,000 | 9,965,000 | 14,035,000 | 17,035,000 |
| 12 | 21,250,000 | 25,000,000 | 8,642,500 | 12,607,500 | 16,357,500 |
| 13 | 21,250,000 | 25,000,000 | 8,551,500 | 12,698,500 | 16,448,500 |
| 14 | 16,500,000 | 17,500,000 | 6,455,000 | 10,045,000 | 11,045,000 |
| 15 | 24,907,250 | 35,750,000 | 8,988,000 | 15,919,250 | 26,762,000 |
| 16 | 26,722,500 | 40,837,500 | 13,772,500 | 12,950,000 | 27,065,000 |
| 17 | 13,500,000 | 12,000,000 | 19,100,000 | -5,600,000 | -7,100,000 |

Tabel 2. Pendapatan usaha tani di Konawe Selatan per tahun per ha

| No | Total Penerimaan (TR) 2015 | TR 2016 | Total Biaya (TC) | Pd 2015 | Pd 2016 |
|----|----------------------------|------------|------------------|------------|------------|
| 1 | 480,000 | 480,000 | 755,000 | -275,000 | -275,000 |
| 2 | 4,680,000 | 4,680,000 | 2,324,000 | 2,356,000 | 2,356,000 |
| 3 | 1,800,000 | 1,800,000 | 1,633,333 | 166,667 | 166,667 |
| 4 | 0 | 0 | 380,000 | -380,000 | -380,000 |
| 5 | 480,000 | 480,000 | 1,280,000 | -800,000 | -800,000 |
| 6 | 7,800,000 | 7,800,000 | 1,331,250 | 6,468,750 | 6,468,750 |
| 7 | 7,800,000 | 7,800,000 | 1,782,500 | 6,017,500 | 6,017,500 |
| 8 | 8,924,286 | 8,924,286 | 4,950,000 | 3,974,286 | 3,974,286 |
| 9 | 0 | 0 | | 0 | 0 |
| 10 | 18,000,000 | 18,000,000 | 950,000 | 17,050,000 | 17,050,000 |
| 11 | 27,000,000 | 9,000,000 | 5,895,000 | 21,105,000 | 3,105,000 |
| 12 | 8,000,000 | 8,000,000 | 2,240,000 | 5,760,000 | 5,760,000 |
| 13 | 4,500,000 | 3,900,000 | 2,072,500 | 2,427,500 | 1,827,500 |
| 14 | 5,000,000 | 12,000,000 | 1,102,667 | 3,897,333 | 10,897,333 |
| 15 | 2,400,000 | 6,000,000 | 816,667 | 1,583,333 | 5,183,333 |
| 16 | 15,000,000 | 15,000,000 | 4,872,500 | 10,127,500 | 10,127,500 |
| 17 | 4,200,000 | 30,000,000 | 8,545,000 | -4,345,000 | 21,455,000 |



Gambar 1. Perbandingan pendapatan usaha tani jeruk di Batola dan Konawe Selatan (1 ha)

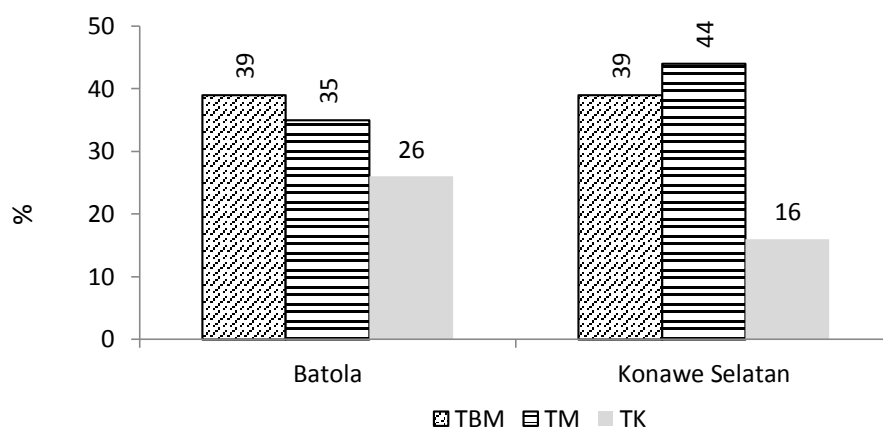
Dari gambar 1 terlihat bahwa pendapatan usaha tani jeruk di Batola lebih tinggi 95% dan 56% daripada di Konawe Selatan pada tahun 2015 dan 2016. Kenaikan pendapatan usaha tani jeruk pada tahun 2015 ke 2016 terjadi di kedua lokasi dengan persentase masing-masing sebesar 54% untuk Batola dan 24% untuk Konawe Selatan. Kenaikan ini dipicu karena adanya kenaikan harga, dimana fluktuasi terjadi pada harga jeruk siam di Konawe Selatan dari Rp2.250/kg menjadi Rp3.425/kg, sedangkan di Batola persentase kenaikan harga hanya 6% atau sebesar Rp200/kg. Di sisi produksi penurunan terjadi di kedua lokasi. Penurunan produksi lebih besar terjadi di Konawe Selatan dengan tingkat penurunan sebesar 27%, sedangkan di Batola penurunan tidak mencapai 1% karena hanya 6 kg dari total produksi.

R/C ratio di Batola lebih rendah daripada di Konawe Selatan, namun hal ini perlu dicermati kembali karena merujuk Tabel 3. perbedaan yang terjadi lebih dikarenakan total biaya rata-rata. Lebih tingginya biaya rata-rata per lahan di Batola juga menunjukkan persentase penerimaan yang mereka peroleh lebih banyak yang terinvestasi kembali ke lahan daripada di Konawe Selatan, dimana nilai persentase masing-masing adalah 91% dengan 46%. Di sisi lain tenaga kerja juga belum sepenuhnya ternilai di Konawe Selatan, yang sebagian besar adalah anggota keluarga. Hal ini terlihat di komposisi tenaga kerja Konawe Selatan yang hanya 16% dari keseluruhan (gambar 2). Oleh karena itu harga pokok produksi (HPP) dan BEP rata-rata di Konawe Selatan pada tahun 2015 dan 2016 yang lebih rendah masing-masing 6 kali dan 4 kali dari Batola perlu dikritisi kembali.

Tabel 3. Analisis R/C ratio, HPP dan BEP budidaya jeruk di Batola dan Konawe Selatan (dalam 1 ha)

| Uraian | Daerah | |
|------------------------------------|------------|----------------|
| | Batola | Konawe Selatan |
| Total Biaya rata-rata (Rp) | 11,020,102 | 2,639,944 |
| Harga Jual rata-rata 2015 (Rp/kg) | 3,100 | 2,250 |
| Harga Jual rata-rata 2016 (Rp/kg) | 3,300 | 3,425 |
| Total Produksi rata-rata 2015 (kg) | 4,984 | 5,786 |
| Total Produksi rata-rata 2016 (kg) | 4,978 | 4,231 |
| R/C ratio rata-rata | 1.10 | 2.16 |
| HPP rata-rata 2015 (Rp/kg) | 2,587 | 456 |
| HPP rata-rata 2016 (Rp/kg) | 3,907 | 624 |
| BEP produksi rata-rata 2015 (kg) | 4,160 | 1,173 |
| BEP produksi rata-rata 2016 (kg) | 3,907 | 771 |

*biaya belum memperhitungkan lahan



Gambar 2. Perbandingan komposisi biaya usaha tani jeruk di Batola dan Konawe Selatan dalam 1 ha

Kesimpulan dan Saran

Usaha tani jeruk siam layak untuk dilakukan di lahan pasang surut (Batola) dan lahan kering (Konawe Selatan), merujuk dari nilai R/C ratio masing-masing, yaitu: 1.10 dan 2.16. Nilai R/C ratio yang lebih tinggi di Konawe Selatan perlu dicermati kembali karena hasil tersebut lebih dikarenakan dari total biaya rata-rata yang lebih kecil 76% daripada di Batola. Di sisi lain produksi dan tingkat harga jeruk siam di Batola lebih stabil daripada di Konawe Selatan. Oleh karena itu, meskipun harga jeruk siam di Konawe Selatan pada tahun 2016 naik 52% dan lebih tinggi dari harga jeruk siam di Batola, namun dengan adanya penurunan produksi di Konawe Selatan, membuat pendapatan rata-rata usaha tani jeruk siam di Batola tetap lebih tinggi dua kali lipat.

Total biaya usaha tani di Konawe Selatan yang kecil (46% dari penerimaan) memberikan gambaran bahwa penerimaan dari usaha tani tidak terinvestasi kembali ke lahan dengan proporsional. Oleh karena itu diharapkan petani di Konawe Selatan dapat lebih proporsional dalam pengalokasikan penerimaan yang didapatkan untuk lahan dan perawatan tanaman. Hal ini nantinya akan berdampak pada keberlanjutan produksi, yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan (Alitawan, 2017; Nainggolan, 2013). Sehingga penurunan produksi sebesar 27% yang terjadi di tahun 2016 tidak terulang.

Penelitian lebih lanjut diperlukan terkait total biaya minimum yang seharusnya dialokasikan untuk lahan kering (Konawe Selatan), kestabilan produksi dan kualitas jeruk siam yang dihasilkan dari kedua lokasi. Hal ini dilakukan untuk dapat memberikan gambaran secara utuh, juga untuk mengetahui apakah alokasi biaya yang diinvestasikan untuk lahan berpengaruh secara nyata pada produksi dan kualitas di kedua lokasi. Penelitian akan kisaran umur tanaman yang produktif pada kedua kondisi lahan terkait juga perlu dilakukan, karena dari pengamatan awal usia produktif lebih pendek dari seharusnya. Hal ini nantinya diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi petani untuk dapat melakukan penyulaman sehingga tidak mengalami kerugian.

Ucapan Terimakasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak M.Taufiq Ratule, Balitjestro dan Balitbangtan yang membuat penelitian ini dapat terlaksana

Daftar pustaka

- Alitawan, A. A. I., K. Sutrisna. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jeruk pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. E-Jurnal EP Unud, 6[5]:796-826.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. Survey Sosial Ekonomi Nasional 2010. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Konawe Selatan. 2013. Data Produksi Tanaman Buah di Kabupaten Konawe Selatan.
- Hasbianto, A. 2015. Jeruk Siam Banjar. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Selatan
- Institut Pertanian Bogor (IPB). 2013. Brief summary profil investasi dan bisnis bunga dan buah nusantara. Bogor, Indonesia: Author.
- Makmur. 2016. Analisis biaya produksi dan titik Impas usaha kecil pembuatan sari jahe instan. Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos, Vol (5), 1:55-62.
- Massinai, R., P. Sudira, M. Mawardi, D.H Darwanto. 2013. Analisis sistem usaha tani terpadu di lahan pasang surut untuk mendukung pengembangan agroindustri wilayah. AGRITECH, Vol (33), 3: 346-353

- Nainggolan, I.C., K. Tarigan, Salmiah. 2013. Analisis usahatani jeruk dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan petani. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. Vol (2),8:1-15.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. *Citrus Outlook*. Jakarta.
- Suyanto, Supriyanto, A., Agustian, A, Triwiratno, A., & Winarno, M. (2005). *Prospek dan arah pengembangan agribisnis jeruk*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.